

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik pada tahun 2023, jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 275 juta jiwa. Data BPS pada tahun 2023 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk Indonesia pada tahun 2020-2022 sekitar 1,44%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2010-2020 sebesar 0,58%¹.

Berdasarkan proyeksi dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk periode 2010-2035, jumlah penduduk DIY mencapai 3,467 juta jiwa. Diperkirakan bahwa populasi DIY akan terus meningkat setiap tahunnya sehingga tahun 2035 diperkirakan jumlah penduduk DIY akan meningkat sebanyak 25%. Jumlah ini cukup besar terutama jika memperhitungkan luas wilayah DIY hanya menyumbang sekitar 0,16% dari total luas wilayah Indonesia². Kepadatan penduduk tahun 2022 yaitu 1.186 jiwa per km² yaitu sekitar 1,36% dari jumlah penduduk Indonesia. Data BPS pada tahun 2022 populasi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai 3.761.870 jiwa dengan distribusi penduduk tidak merata. Sebagian besar penduduk DIY tinggal di Kabupaten Sleman dengan jumlah mencapai 30,51% dari total populasi, Kabupaten Bantul mencapai 26,93%, Kabupaten Gunung Kidul mencapai 20,5%, Kabupaten Kulon Progo mencapai 12%, dan Kota Yogyakarta mencapai 10,07%³.

Menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman pada tahun 2020 pertumbuhan penduduk Sleman dari tahun 2017-2020 mengalami peningkatan sebesar 2,77%. Pada tahun 2017-2018 terjadi peningkatan sebesar

1,67% dan tahun 2018-2019 sebesar 1,09%⁴. Data Profil Kesehatan DIY tahun 2022, Kabupaten Sleman memiliki jumlah wanita usia subur (WUS) terbesar, mencapai 192.482 orang (16,7%)³. Hasil data Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2023 mencatat Kecamatan Mlati merupakan kecamatan dengan pasangan usia subur yang banyak di daerah Kabupaten Sleman dengan jumlah 12.552 jiwa (8,3%).

Dampak permasalahan kependudukan jika tidak tertangani dengan baik akan mengalami permasalahan terhadap ekonomi, lingkungan, dan politik. Pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi bisa menekan perekonomian negara, khususnya jika tidak diimbangi dengan peningkatan peluang kerja dan produktivitas. Selain itu, masalah kependudukan memiliki potensi untuk mempengaruhi kualitas lingkungan hidup dan dapat terjadi dalam politik karena dapat mengganggu stabilitas politik suatu negara⁵.

Hal ini pemerintah telah membuat sebuah kebijakan, suatu program yang dinamakan Keluarga Berencana oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dimana kedudukan BKKBN dalam Keppres No. 38 Tahun 1978, BKKBN diakui sebagai lembaga pemerintah non-departemen yang berada dibawah tanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Kesehatan⁶. Salah satu langkah strategis dalam pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB), sebagaimana yang dicantumkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2010 hingga 2014, adalah peningkatan penggunaan metode kontrasepsi berjangka panjang (MKJP) seperti *Intrauterine Device* (IUD) atau alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). AKDR adalah salah satu jenis alat kontrasepsi

berjangka panjang yang dianggap sebagai pilihan yang optimal untuk mengatur jarak kelahiran⁷.

Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) merupakan alat kecil yang terbuat dari bahan plastik *polyethylene* yang fleksibel dan dimasukkan ke dalam rahim. AKDR terbukti sangat efektif, dan memiliki durasi penggunaan yang panjang jika dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya, dengan tingkat kegagalan umumnya sekitar 1-3 kehamilan per 100 wanita per tahun. Seperti banyak metode kontrasepsi, AKDR memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan AKDR dapat digunakan oleh semua wanita dalam usia reproduksi, tingkat efektivitas yang tinggi, serta durasi penggunaan yang panjang dan memungkinkan penggunaan hingga masa menopause. Namun, kekurangan AKDR melibatkan perubahan dalam siklus menstruasi (terutama selama tiga bulan pertama penggunaan), peningkatan lamanya dan volume haid serta potensi meningkatkan ketidaknyamanan selama menstruasi. Selain itu, AKDR tidak melindungi dari infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS⁸. Penanganan efek samping dari penggunaan AKDR yang bersifat umum dapat diatasi sendiri seperti menggunakan obat pereda nyeri atau mengubah frekuensi dalam penggunaan pembalut. Namun, untuk efek samping yang lebih serius seperti eksplusi AKDR atau perforasi uterus, penanganan harus dilakukan oleh profesional.

Namun jika dibandingkan dengan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim, alat kontrasepsi hormonal lebih banyak memiliki keterbatasan seperti tidak disarankan digunakan pada wanita yang sedang menyusui pada KB hormonal yang mengandung hormon estrogen (wanita yang sedang memberikan ASI Eksklusif),

menyebabkan kenaikan berat badan, sakit kepala, dan ketidakteraturan menstruasi. Efek samping ini dapat berlangsung selama penggunaan alat kontrasepsi hormonal terus dilakukan. Alat kontrasepsi MOW dan MOP merupakan pilihan kontrasepsi permanen dan ditujukan untuk pasangan yang telah memutuskan untuk tidak ingin memiliki anak lagi karena melibatkan prosedur bedah⁹.

Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim juga disarankan pada fase mengatur reproduksi karena pada fase ini ibu perlu menggunakan alat kontrasepsi yang memiliki efektivitas yang tinggi. Sehingga dalam hal ini perlu untuk melihat seberapa banyak ibu yang telah menggunakan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim pada masa mengatur dan mengetahui bahwa ibu telah menggunakan Alat Kontrasepsi sesuai dengan fase yang dilalui. Penggunaan AKDR telah mengalami peningkatan selama 15 tahun terakhir, dan menjadi salah satu metode kontrasepsi reversible yang paling banyak digunakan secara global. Menurut data yang disajikan oleh WHO pada tahun 2019, sekitar 17% wanita menggunakan AKDR¹⁰. Selain itu berdasarkan data riskesdas 2018, sekitar 6,6% wanita setelah melahirkan memilih AKDR sebagai metode kontrasepsi¹¹. Menurut Badan Pusat Statistik BPS pada tahun 2019, jumlah peserta program Keluarga Berencana (KB) yang menggunakan AKDR mencapai (24,6%). Distribusi peserta ini mencakup beberapa wilayah, yaitu Kabupaten Sleman (32,6%), Kabupaten Kulon Progo (11%), Kabupaten Gunung Kidul (19,4%), Kabupaten Bantul (27,3%), dan Kota Yogyakarta (9,5%). Jumlah ini mencerminkan tingginya minat masyarakat, terkhususnya di Kabupaten Sleman terhadap penggunaan AKDR dalam program KB¹².

Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang yang memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang. Pengetahuan juga mempengaruhi cara berpikir seseorang. Tingkat pengetahuan seseorang mempengaruhi keputusan dan tindakan terutama dalam hal upaya mencari pelayanan kontrasepsi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan cara mencegah dan mengatur kehamilan¹³. Pengetahuan memengaruhi penggunaan alat kontrasepsi. Ketertarikan seseorang terhadap suatu alat kontrasepsi sejalan dengan pemahaman ibu terhadap alat kontrasepsi¹⁴. Pengetahuan dapat dikaitkan dengan penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim, dengan pengetahuan ini dapat dimaknai bahwa ibu dapat memunculkan sikap berupa kesadaran dan niat untuk menggunakan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim¹⁵.

Dukungan suami merupakan salah satu faktor pendukung yang memungkinkan suatu motivasi atau aspirasi terlaksana. Perpaduan antara pengetahuan dan dukungan suami dengan keinginan istri dalam memilih metode kontrasepsi non hormonal terbukti efektif dan menghasilkan keputusan yang kuat bagi kedua pasangan untuk menggunakan kontrasepsi tersebut¹⁶. Keberhasilan program KB sangat bergantung pada peran serta partisipasi suami dalam mendukung penggunaan alat kontrasepsi. Berbagai peran aktif dapat memberikan kontribusi dalam program seperti partisipasi dalam keluarga berencana dan juga dukungan kepada keluarga atau istri. Program KB dapat terwujud dengan baik apabila terdapat sebuah dukungan. Ikatan suami istri yang kuat sangat membantu ketika keluarga menghadapi masalah, karena suami/istri sangat membutuhkan dukungan dari pasangannya. Dukungan tersebut akan tercipta apabila hubungan interpersonal

keduanya baik¹⁷. Dukungan yang kurang dari suami dapat mempengaruhi keinginan para pengguna kontrasepsi untuk menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat Indonesia masih banyak menganut budaya patrilineal dimana suami sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab dan memiliki kontrol dalam pengambilan keputusan keluarga. Oleh karena itu, dukungan suami mengenai pemilihan dan penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim oleh istri sangat berpengaruh dari dukungan suami¹⁸.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Suryani, dkk pada tahun 2023, mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dan dukungan suami terhadap minat penggunaan kontrasepsi IUD di wilayah Puskesmas Kampung Bugis Kelurahan Gayam didapatkan hasil uji statistic *Chi Square* tingkat pengetahuan dengan nilai *p-value* 0,000 (<0,05) dan dukungan suami dengan nilai *p-value* 0,000 (<0,05). Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan suami dengan minat penggunaan kontrasepsi IUD¹⁹.

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Sleman pada tahun 2023 jumlah cakupan rata-rata penggunaan AKDR di Kabupaten Sleman sebesar 31,41%. Beberapa pengguna AKDR terbanyak di wilayah Kabupaten Sleman yaitu Puskesmas Mlati II 33,26%, Puskesmas Tempel II 33,23%, Puskesmas Ngemplak II 32,76%, Puskesmas Sleman 28,86%. Rata-rata jumlah cakupan pengguna AKDR di Puskesmas Mlati II yaitu sebesar 33,26%, Suntik 40,92%, Pil 3,90%, Implan 4,74%, MOW 4,44%, MOP 0,51%, Kondom 12,22%. Banyaknya penggunaan AKDR di Puskesmas Mlati II disebabkan oleh efektivitas edukasi yang disampaikan tenaga kesehatan kepada masyarakat untuk memberikan pemahaman

yang baik mengenai Alat Kontrasepsi Dalam Rahim. Dengan mempertimbangkan fakta bahwa AKDR memiliki tingkat efektivitas yang tinggi serta minat untuk menggunakan AKDR telah meningkat, penelitian diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan AKDR pada Wanita dalam masa mengatur reproduksi, sesuai dengan pernyataan sebelumnya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Pada Wanita Dalam Masa Mengatur Reproduksi di Wilayah Puskesmas Mlati II”

B. Rumusan Masalah

Menurut BKKBN pada tahun 2018 persentase program Keluarga Berencana (KB) yang aktif diantara pasangan usia subur di indonesia mencapai 63,27% sedangkan pada tahun 2019, angka tersebut mengalami penurunan menjadi 63,5% dengan penurunan sebesar 0,77%. Sementara itu, target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) untuk tahun 2019 sebesar 66%. Menurut Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2019 dalam hal penggunaan metode kontrasepsi pengguna AKDR di Indonesia berada di posisi kedua terbanyak jika dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang lainnya. Pengguna metode implant mencapai 11,20% sedangkan AKDR mencapai 10,61%. Adapun metode lain seperti MOW dan MOP memiliki persentase pengguna masing-masing 3,54% dan 0,54%⁹.

Peneliti memilih Kecamatan Mlati dikarenakan data dari Dinas Kesehatan Sleman Tahun 2023, mengungkapkan bahwa jumlah Pasangan Usia Subur pada

Kecamatan Mlati II yaitu berjumlah 5.848 jiwa dan Puskesmas Mlati II memiliki total pengguna AKDR diatas rata-rata pengguna AKDR Kabupaten Sleman dengan total 33,26%. Dari paparan tersebut peneliti tertarik untuk menggali “faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penggunaan Alat Kontrasepsi dalam Rahim pada Wanita dalam masa mengatur reproduksi di wilayah Puskesmas Mlati II”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menggali faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penggunaan AKDR pada wanita dalam masa mengatur reproduksi di wilayah Puskesmas Mlati II Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim pada wanita dalam masa mengatur reproduksi di wilayah Puskesmas Mlati II.
- b. Untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim pada wanita dalam masa mengatur reproduksi di wilayah Puskesmas Mlati II.
- c. Untuk mengetahui variabel *confounding* yang berhubungan dengan penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim pada wanita dalam masa mengatur reproduksi di Puskesmas Mlati II.
- d. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan berhubungan dengan penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim pada wanita dalam masa mengatur reproduksi di Puskesmas Mlati II.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini merupakan pelaksanaan pelayanan kebidanan dalam bidang keluarga berencana khususnya Alat Kontrasepsi Dalam Rahim.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tenaga Kesehatan Puskesmas Mlati II

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan mengenai peningkatan layanan konseling kepada pasien program KB. Khususnya AKDR sehingga pasien mendapatkan informasi yang lebih terarah dan sesuai kebutuhan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi pembaca serta berkontribusi sebagai materi pelengkap dan literatur ilmiah tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan AKDR.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau perbandingan bagi penelitian masa depan yang mengeksplorasi topik yang sama mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan AKDR.

F. Keaslian Penelitian

Untuk melihat keaslian dalam penelitian ini, hasil penelitian yang sama dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan AKDR pada wanita dalam masa mengatur reproduksi di Puskesmas Mlati II sebagai berikut:

Tabel 1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
Nurhidayah, Winda Hafifah (2021)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD Di Puskesmas Kecamatan Nanggung	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Populasinya adalah Pasangan Usia Subur. Instrumen berupa kuesioner. Teknik simple random sampling.	Hasil uji statistic menunjukkan usia p -value= 0,000 OR = 5,263, Pendidikan p -value= 0,000 OR = 4,594, paritas p -value = 0,000 OR = 10,714. Ada hubungan yang bermakna antara usia, Pendidikan, dan paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas kecamatan Nanggung	1. Terdapat pada variabel independent yaitu tingkat pengetahuan dan dukungan suami dan variabel pengganggu yaitu penghasilan keluarga 2. Lokasi penelitian 3. Waktu penelitian
Dalimawaty Kadir dan Julina Br Sembiring (2020)	Faktor yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate	Penelitian ini merupakan studi komparasi observasional dengan metode penelitian adalah survei dan pendekatan case control.	Hasil uji statistik pengetahuan p -value = 0,005, paritas p -value = 0,001, dukungan suami p -value = 0,001, pendapatan p -value = 0,013, informasi p -value = 0,007. Ada pengaruh antara pengetahuan, paritas, dukungan suami, pendapatan, dan informasi terhadap minat ibu menggunakan IUD.	1. Terdapat pada variabel independent yaitu tingkat pengetahuan dan dukungan suami dan variabel pengganggu yaitu penghasilan keluarga 2. Lokasi penelitian 3. Waktu penelitian
Mera Delima, dkk (2022)	Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Terhadap Minat Ibu Dengan Penggunaan AKDR	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur di Kenagarian Simbungo	Hasil uji statistic pengetahuan p -value =0,000, dukungan suami p -value =0,000. Terdapat hubungan bermakna antara Pengetahuan dan dukungan suami dengan minat ibu dalam penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim .	1. Terdapat variabel pengganggu yaitu penghasilan keluarga 2. Lokasi penelitian 3. Waktu penelitian